

Catra Budaya

Media Informasi Warisan Budaya Takbenda



ISSN 2809-1469
9 772809 146005

6

BANONDIR, TUMBUHAN PUSAKA DARI LEMBAH KEBAR DAN DILEMANYA

Sebuah pusaka dari Lembah Kebar yang bernilai tinggi

10

WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA, MEMPERKUAT KONSEP DAN PEWARIS BUDAYA

WBtb diwariskan dari generasi ke generasi

16

TRADISI SASI ATAU YATUT DI KEI, MALUKU TENGGARA

Sasi merupakan usaha melestarikan sumber daya alam

*Tidak untuk Diperjualbelikan

VOL 12/2021

Citra Budaya

Media Informasi Warisan Budaya Takbenda



6

BANONDIY, TUMBUHAN PUSAKA DARI LEMBAH KEBAR DAN DILEMANYA
Sebuah pusaka dari Lembah Kebar yang bernilai tinggi

10

WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA, WISUPELIAT KONSEP DAN PEWARIS BUDAYA
WBTB diwariskan dari generasi ke generasi

16

TRADISI SASI ATAU YATUT DI KEL, MALIKU TENGGARA
Sasi merupakan usaha melestarikan sumber daya alam

DITERBITKAN OLEH

Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan
Teknologi Komplek Kemdikbudristek,
Gedung 'E' Lantai 11 Jalan Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270



: 021 5725048; Faksimile 021 5725531



: @lindungibudaya



: @Pelindungan Kebudayaan



: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>



: dokpub.ditiinbud@kemdikbud.go.id

TIM REDAKSI

- PENANGGUNG JAWAB :

Irini Dewi Wanti
Direktur Pelindungan Kebudayaan

- DEWAN REDAKSI:

1. Basuki Teguh Yuwono
2. Yophie Septiady

- REDAKTUR:

1. Rusmiyati
2. Desse Yusubrasta
3. M. Natsir Ridwan
4. Sri Patmiasih R
5. Dewi Yuliyanti
6. Dewi Kurnianingsih

- EDITOR :

Miya'z Script

- DESAIN GRAFIS DAN TATA LETAK :

1. Akbar Aria Bramantya
2. Aditya Rahman

- SEKRETARIAT:

1. Nina Wonsela
2. Dini Fitriani
3. Diah Puspita R
4. Rezky Kurnia H
5. Rian Hadi Hidayat



DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI

Salam Budaya **Tim Redaksi** 6-7

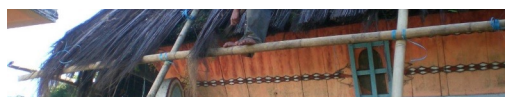


ULASAN UTAMA

Banondit, Tumbuhan Pusaka dari Lembah Kebar dan Dilemanya
Puji Hastuti 8-11



Warisan Budaya Takbenda Indonesia, Memperkuat Konsep dan Pewaris Budaya
Yophie Septiady 12-17



Tradisi Sasi atau Yatut di Kei, Maluku Tenggara
Diyah Wara Restiyati 18-23



REFLEKSI BUDAYA

Eksistensi Kain Endek Bali pada Masa Kolonial ke-20
Joshua Jolly Sukanta 24-27



REPORTASE

Sekilas tentang Penetapan Warisan Budaya Takbenda 2021
Shakti Adhima 28-33



KILAS SENI TRADISI

Kreativitas Tim Angklung Buncis Cireundeu yang Tetap Menyala di Tengah Pandemi
Titan Firman 34-37



Mengenal Seni Mamaos Cianjuran/ Tembang Sunda Cianjuran sebagai Warisan Budaya Takbenda
Dhika Zikriawan 38-43



Seni Kuda Renggong, Tradisi Kariaan Masyarakat Sumedang
Agus Mulyana 44-41



TRADISI LISAN

Geliat Kesenian Caci di Kampung Adat
Cecer, NTT **Laras Aridhini** 52-55



Pepali Merapi sebagai Pedoman Hidup Masyarakat
Penghayat **Agam Akbar Pahala** 56-61



RITUS

Tradisi Siren Taun sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat
Kasepuhan di Banten Selatan **Wisnu Wirandi** 62-67



The Last of Sikerei **Syahrul Rahmat** 68-73



KULINER TRADISIONAL

Jamu dalam Konstruksi Makna
Purnawan Andra 74-81



Makanan Khas Sumatera Barat : Randang yang Melintasi
Zaman **Nina Wonsela** 82-85



RUANG OPK

Sasagun Makanan Khas Mandailing yang Sarat Nilai
Miftah Romauli 86-89



Bungki Serampu, Warisan Masa Lalu dari
Etnik Singkil Hulu **Dharma Kelana Putra
& Amrul Badri** 90-93



KEMAHIRAN TRADISIONAL

Penciptaan Wastra Bebalai Melalui Semiosis
Tjok Istri Ratna C.S 94-97



Pacoa Jara, Pacu Mbojo, Tradisi Pacuan Kuda di Bima
Mochtar Hidayat 98-103



GALERI WBTb 2021

104-115



PENGANTAR REDAKSI

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP
Direktur Pelindungan Kebudayaan



Salam Budaya,
Penetapan warisan budaya takbenda (WBTb) sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia merupakan sebuah upaya pelindungan WBTb yang tersebar di Indonesia. Terhitung sejak dimulainya pada tahun 2013 hingga 2021, terdapat 1528 warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, sinergi antara pemerintah baik di pusat, pemerintah daerah, dan para pemangku kepentingan untuk terus menjaga eksistensinya sangat perlu dilakukan.

Majalah Catra Budaya hadir sebagai media informasi warisan budaya takbenda di daerah serta bagaimana upaya menjaga dan melestarikan keberadaannya setelah ditetapkan sebagai WBTb Indonesia. Muatan artikel ditulis oleh para pelaku budaya, pemerhati budaya, komunitas, dan penggiat budaya yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Komposisi artikel didasarkan pada keterwakilan lima domain pada warisan budaya takbenda.

Beberapa artikel menjadi ulasan utama yang mengangkat isu terkini tentang bagaimana sebuah warisan budaya memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat setempat, seperti pada artikel Banondit, Tumbuhan Pusaka dari Lembah Kebar dan Dilemanya yang menggambarkan khasiat sebuah tanaman rumput yang dipercaya sebagai ramuan kesuburan namun menjadi sebuah dilema ketika dibenturkan dengan kebijakan yang berlaku. Sebuah pengantar tentang Warisan Budaya Takbenda juga akan mengisi beberapa halaman dalam edisi perdana majalah ini. Liputan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2021 tak lupa menjadi bagian dari muatan yang akan mengulas bagaimana proses

penetapan 289 warisan budaya takbenda menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia dalam situasi dan kondisi pandemi Covid-19.

Satu rubrik yang membahas objek atau karya budaya yang belum ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda, yaitu Ruang OPK (Objek Pemajuan Kebudayaan). Rubrik ini sebagai pengayaan khazanah isi majalah dan diharapkan dapat memantik pemangku kepentingan untuk mendaftarkannya untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sebagaimana prosedur yang berlaku.

Sebagai penutup, kami segenap Tim Redaksi mengajak para pembaca *Catra Budaya* untuk bersama-sama melestarikan WBTb di Indonesia, sekaligus kami memohon maaf apabila masih terdapat banyak kekurangan pada edisi perdana Majalah *Catra Budaya* ini. Kami senantiasa membuka pintu untuk kritik serta saran untuk perbaikan pada penerbitan di masa medatang.

Selamat Membaca!

INFO REDAKSI

Redaksi menerima tulisan/artikel tentang ulasan, pemikiran, berbagi pengalaman, peristiwa dan informasi tentang warisan budaya. Panjang tulisan 900 s.d.1500 kata menggunakan font style Times New Roman ukuran 12 pt disertai 4-6 foto ilustrasi dan identitas penulis.

Artikel dapat dikirimkan melalui surel ke :
dokpub.ditlinbud@kemdikbud.go.id





PENCIPTAAN WASTRA BEBALI MELALUI SEMIOSIS

Tjok Istri Ratna C.S. - Dosen Program Studi Desain Mode, ISI Denpasar

Ketika mendengar kata 'Bali', terbayang keindahan alamnya yang eksotis bak di surga. Namun ternyata, Bali memiliki eksotisme budaya yang menjadi daya tarik manusia dari seluruh penjuru negeri untuk ditelusur. Setiap daerah di Bali memiliki warisan budaya yang disebut wastra bebali dengan karakteristik yang berbeda-beda. Secara umum, wastra bebali merupakan kain tradisional Bali yang diciptakan dengan proses semiosis. Wastra bebali digunakan sebagai bagian dari sarana dan prasarana dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat Hindu di Bali.

Wastra bebali merupakan salah satu warisan budaya Bali yang telah tercatat sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2020 dengan domain Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional, seperti tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1044/P/2020 bersama dengan 152 warisan budaya lainnya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Daerah Penghasil dan Jenis-jenis Wastra Bebali
Setiap daerah di Bali memiliki berbagai macam wastra bebali yang memiliki ciri visual



dan fungsi tersendiri. Berdasarkan hasil inventarisasi yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan puluhan jenis wastra bebalu yang tersebar di Pulau Bali dan Pulau Nusa Penida. Adapun sentra utama penghasil wastra bebalu yaitu Desa Sidemen, Desa Seraya, dan Desa Budakeling di Kabupaten Karangasem; Desa Tanglad di Kabupaten Klungkung Pulau Nusa Penida; serta Desa Sembiran dan Desa Pacung di Kabupaten Buleleng.

Puluhan jenis wastra bebalu yang masih ditemukan sampai dengan saat ini, yaitu urab tabu, urab kecicang, atu-atu, tuu batu, bulan, matan ai, raina wengi, prembon, selulut, sekordi, kekancan, sudhamala, samara ratih, padang dreman, kulangsih, kayu tulak, poleng, nagasari/pageh tutuh, sugih rendah, kayu sugih, tulang mimi, graha, uyah sere, alang-alang agabung, kakasang, giyur, besahan renteng, bebintangan,

gotya, idup panak, blekat, ikuh capung, serimbag, celagi manis, kijing-kijing, katik sutra, pucuk pil-pil, sabuh mas, belasma kemalo, kesitan daun, buah bunut, biah, amesan, keling, dan bangsing.

Jenis dan Motif Wastra Bebalu

Wastra bebalu terbagi atas dua jenis bentuk dan tiga jenis ragam hias atau motif. Ditinjau dari segi bentuk, wastra bebalu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kain lembaran dan kain bundar (wangsul/gedogan). Kain lembaran merupakan jenis kain yang sudah lumrah diketahui dengan bentuk persegi panjang, seperti songket dan sekordi, sedangkan kain bundar merupakan kain yang tidak memiliki ujung dan pangkal; berbentuk lingkaran; bermakna kosong; kesucian pikiran dan pengendalian diri. Kain berbentuk bundar yang disebut wangsul atau gedogan merupakan kain sakral yang digunakan sebagai sarana upacara panca yadnya di Bali, sementara kain lembaran biasanya dapat digunakan oleh masyarakat pelaku upacara sebagai kamen atau kain penutup bagian pusar sampai dengan kaki pada saat upacara panca yadnya berlangsung.

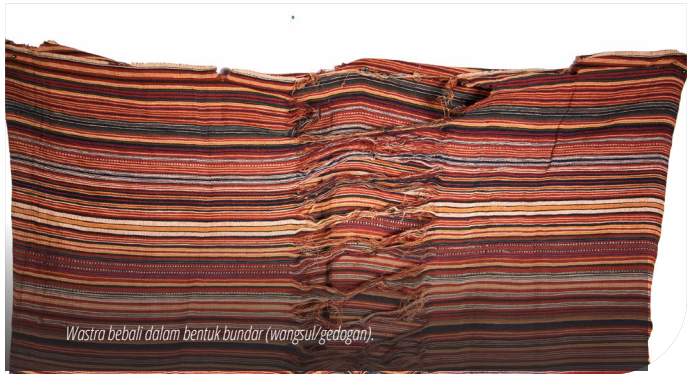
Wastra bebalu memiliki motif atau ragam hias yang beragam, seperti motif tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, prembon, dan geometris. Namun, secara keseluruhan wastra bebalu didominasi oleh motif geometris berupa garis vertikal, horizontal, dan persegi.

Pemanfaatan Wastra Bebalu dalam Upacara Adat

Berbagai macam upacara adat yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali dapat dikategorikan ke dalam lima jenis yadnya yang lebih dikenal sebagai panca yadnya, yaitu lima persembahan suci yang ditujukan ke hadapan Sang Pencipta. Setiap jenis yadnya memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Terdapat beberapa jenis wastra bebalu yang spesifik hanya dapat digunakan pada saat pelaksanaan yadnya tertentu seperti wastra semara ratih yang hanya digunakan pada upacara manusa yadnya pawiwahan. Meskipun demikian, ada juga beberapa jenis wastra bebalu yang digunakan pada lebih dari satu jenis pelaksanaan



Wastra Bebali Padang Dreman



Wastra bebali dalam bentuk bundar (wangsul/geogon).

yadnya, seperti penggunaan wastra sekordi pada upacara manusa yadnya metatah dan dewa yadnya pujawali atau ngusaba. Penggunaan jenis wastra yang sama pada pelaksanaan yadnya yang berbeda ditentukan berdasarkan makna filosofis dari wastra bebali yang digunakan.

Penentuan penggunaan jenis wastra bebali pada pelaksanaan upacara panca yadnya tidak terlepas dari makna filosofis wastra bebali yang ditanamkan dalam wastra yang ditenun. Beberapa sumber literatur tradisional berupa lontar menyebutkan mengenai makna dan fungsi penggunaan wastra bebali seperti pada lontar Heedan dari Griya Kawan Sibetan Karangasem dan lontar Ekapratama.

Susur Terciptanya Wastra Bebali

Para tetua atau kaum brahmana sejak semula telah memberikan ruang yang cukup fleksibel dalam penggunaan wastra bebali sebagai sarana dan prasarana panca yadnya di Bali. Pada dasarnya, yang terpenting adalah doa dan harapan yang ingin disampaikan dalam sebuah upacara yadnya sehingga tidak ada ketentuan yang sifatnya mutlak, masih terdapat beberapa opsi wastra bebali lainnya.

Keterampilan dan kemahiran penenun wastra bebali merupakan salah satu daya tarik utama selain produk kain yang dihasilkan. Setiap penenun melalui proses semiosis dalam menciptakan selemba wastra bebali. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra). Tahap kedua,

mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai objek. Tahap ketiga, menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya, tahap ketiga ini disebut interpretan.

Penciptaan wastra bebali dilakukan melalui proses semiosis dengan beberapa tahapan. Penciptaannya dimulai dengan tahap penyerapan ide secara visual melalui alam dan lingkungan di sekitar penenun. Objek alam yang menginspirasi penciptaan wastra bebali, seperti tanaman, batu, matahari, bulan, binatang, dan air. Bentuk-bentuk alam tersebut dikaitkan dengan pengalaman penenun sebagai bagian dari masyarakat Hindu Bali yang sejak lahir erat dengan adat dan budaya Bali. Tahap terakhir menafsirkan setiap jenis wastra bebali sebagai satu bentuk doa dan harapan melalui interpretasi makna yang tidak lagi dilakukan berdasarkan visual, melainkan nama yang disematkan pada masing-masing jenis wastra bebali. Dengan demikian, wastra bebali disebut sebagai interpretan.

Wastra padang dreman muncul dari penyerapan ide, khususnya secara visual terhadap hamparan luas rumput ilalang dengan dominasi warna hijau dan kuning. Penenun kemudian mengaitkan ide dengan pengalaman sebagai bagian dari masyarakat Hindu-Bali yang acap kali menggunakan ilalang sebagai salah satu sarana upacara. Setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali juga memiliki tujuan utama untuk mengantarkan manusia memiliki hubungan yang baik dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan sekitar, dan

Tuhan. Hal tersebut juga memengaruhi proses semiosis dalam penciptaan wastra.

Proses akhir adalah dengan memberikan pemaknaan terhadap wastra padang dreman melalui proses semiosis terhadap frasa padang dreman. Padang dalam bahasa Bali berarti 'hamparan luas', sedangkan dreman berarti 'kebahagiaan'. Padang dreman memiliki arti 'kebahagiaan yang luas tanpa batas'. Makna frasa padang dreman tersebut kemudian diafirmasi ke dalam wastra padang dreman sehingga saat seseorang menggunakan wastra tersebut dalam upacara panca yadnya, maka ia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan yang luas. Melalui proses semiosis inilah, orang tua Bali dan penenun zaman dahulu menyisipkan doa dan harapan kepada anak cucu mereka.

Tidak hanya sebagai media yang membawa harapan dan doa para orang tua dan leluhur pada saat pelaksanaan upacara panca yadnya, wastra bebalı juga menjadi benda yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Bali. Wastra bebalı yang diwariskan akan digunakan oleh generasi selanjutnya dalam pelaksanaan upacara yadnya. Proses turun waris tersebut akan terus berlangsung sampai dengan generasi terakhir. Setidaknya dalam satu keluarga terdapat satu set wastra bebalı yang telah dan akan diwariskan. Meski tidak banyak, praktik ini masih dapat ditemukan sampai dengan saat ini di pelosok Bali, seperti Desa Seraya dan Desa Tanglad.

Perkembangan zaman dan teknologi

memengaruhi keberadaan wastra bebalı yang kini berada dalam kondisi mengkhawatirkan. Perannya digantikan oleh kain-kain pabrikan dengan model serupa, bahkan banyak masyarakat Bali modern tidak mengenal wastra bebalı ini. Tidak hanya sebagai benda seni dan budaya, wastra bebalı layak untuk mendapatkan perhatian baik dari masyarakat Bali maupun luar Bali sebagai produk pemikiran leluhur bangsa yang menunjukkan keterampilan dan kemahiran yang mengagumkan.

Sumber Pustaka:

Hoed, Benny H. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jawa Barat: Komunitas Bambu.
Sudharsana, Tjok Istri Ratna C dan Ida Ayu Ngurah Puniari. 2019. *Kain Bebalı Doa dan Harapan Umat Hindu di Bali*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1044/P/2020
Tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2020.

Wawancara:

Ida Ayu Puniari (Penenun wastra bebalı, guru agama Hindu), Desa Sidemen Kabupaten Karangasem, wawancara pribadi, 10 Maret 2019.
I Nengah Karya (Penenun wastra bebalı), Desa Seraya Kabupaten Karangasem, wawancara pribadi, 15 Maret 2020.



*Penggunaan wastra bebalı urab tabu pada upacara manusa yadnya 3 bulanan.
Sumber foto: Puniari*



*Penggunaan Wastra bebalı Semara Ratih pada Upacara Manusa Yadnya Pawiwahan.
Sumber foto: Puniari*